ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA

Gilang Sri Mentari[1], Jumaini[2], Arneliwati[3]
Fakultas Keperawatan
Universitas Riau
Email: gilangsrimentari@gmail.com

Abstract

Adolescence is a very critical period in human development stage, where multi dimension change happens such as biologic, cognitive, psychological and social change. Many changes in this period make adolescent find more problems that could be a kind of deviant behavior. This study aimed to analyze the factors associated with deviant behavior in adolescent. The design of this research was descriptive correlation using cross sectional approach. The sample of this research was 201 students of SMP N 15 Pekanbaru using stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The univariate analysis was used to know the frequency of distribution. Bivariate analysis used was chi-square test. The result showed that there were significant relationship between explanation of internet with light deviant behavior (p value = 0,020) and heavy deviant behavior (p value = 0,031). The result showed there were no significant relationship between self control and parent communication pattern with light, medium, and heavy deviant behavior, and internet explanation with medium deviant behavior. School has to warn and give educated punishment to student and also strengthen Counseling teacher participation, so it will decrease the risk of deviant behavior in adolescent.

Keywords: Adolescent, deviant behavior, explanation of internet, parent communication pattern, self control

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2014) adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015).

Menurut WHO (2014) jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Data yang dirilis Survei Penduduk Antar Sensus/SUPAS tahun 2015, secara nasional jumlah penduduk usia 10-24 tahun adalah sebesar 66 juta jiwa yang merupakan catatan sejarah jumlah remaja terbesar sepanjang masa di Indonesia. Remaja di Provinsi Riau berjumlah 1,1 juta remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru tahun 2017, tercatat remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 189.176 remaja yang terdiri dari 95.593 remaja laki-laki dan 93.583 remaja perempuan.

Masa remaja ditandai dengan perubahan yang multi dimensi mencakup perubahan biologis, kognitif, psikologis dan sosial (Choudhary, 2014). Besarnya jumlah remaja serta banyaknya perubahan pada masa remaja menimbulkan krisis dan masalah yang berujung pada perilaku menyimpang pada remaja. Perilaku menyimpang pada remaja juga disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari (Kartono, 2010). Perilaku menyimpang pada remaja diantaranya yaitu berkelahi, membolos sekolah, berbohong, keluyuran, membaca atau melihat buku dan film yang mengandung unsur pornografi, mengendarai motor tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri, merusak fasilitas sekolah/umum, memakai obat-obatan, minum minuman keras, melakukan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, dan berjudi (Mubarak, 2009).

Kondisi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, dan kasus HIV/AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit (Kemenkes RI, 2015). Riset yang dilakukan Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) pada bulan Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminal, tercatat 369 pengaduan terkait kasus *Bullying* pada tahun 2011-2014, dan pada tahun 2016 terdapat 17.000 anak lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) tersebar di Jawa Barat.

Prevalensi tindak kriminalitas remaja di kota Pekanbaru bersifat fluktuatif pada tiap bulannya. Data Lembaga Pemasyarakatan Anak Pekanbaru pada tahun 2016, terjadi peningkatan jumlah narapidana dari Januari hingga September sebanyak 68 orang dan menurun di akhir tahun dengan jumlah 11 orang (BPS, 2017). Selain itu, pada tahun 2016 diberitakan tawuran antar siswa SMP yang menewaskan salah satu siswa sangat mengejutkan dunia pendidikan (Rahmat, 2016).

Perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kontrol diri (Munawaroh, 2015), faktor pola komunikasi orang tua (Merdekawati, 2016), dan faktor media internet (McDonald, *et al*, 2009; Qomarasari, 2015; Dusra, 2017). Menurut Santrock (2003), kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja, yang berdampak pada tingkah laku remaja. Menurut penelitian Munawaroh (2015), terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raya (2015) yang menyatakan bahwa kontrol diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenalan remaja.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah pola komunikasi orang tua. Pola komunikasi keluarga mempengaruhi perkembangan setiap anggota keluarga termasuk perkembangan remaja. (Friedman, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Merdekawati (2016), didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi disfungsional orang tua dengan perilaku merokok remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja adalah paparan media elektronik seperti internet. Penyebaran informasi melalui media masa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja dikarenakan remaja sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya di media masa (Sarwono, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Gianawati (2013) menyebutkan bahwa remaja meniru perilaku seks bebas dari film barat yang mereka lihat sebagai bentuk ekspresi cinta terhadap pasangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Dusra (2017) menyebutkan terdapat hubungan antara menonton film/video di internet terhadap perilaku menyimpang pada remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 18 Januari 2018 di SMP Negeri 15 Pekanbaru dengan wawancara terhadap seorang Guru Bimbingan Konseling (BK), disebutkan bahwa perilaku menyimpang siswa dan siswi satu tahun belakangan ini sangat mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang yang sering ditemukan yaitu banyaknya siswa yang bolos saat jam pelajaran, merokok, mengendarai sepeda motor ugal-ugalan, pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja putra seperti meraba atau menyentuh anggota tubuh remaja putri, serta perkelahian yang mengakibatkan rusaknya fasilitas sekolah.

Informasi lain yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap 8 orang siswa dan 7 orang siswi, 6 siswa menyebutkan perilaku menyimpang yang pernah ia lakukan yaitu berkelahi, merokok, dan bolos saat jam pelajaran. 3 orang siswi mengatakan perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan adalah mengucapkan kata kotor dan adu mulut dengan siswi lainnya. Hasil observasi yang peneliti temukan masih banyaknya siswa dan siswi yang belum masuk ke dalam kelas saat lonceng berbunyi, adanya keributan saat guru sedang menjelaskan pelajaran, dan banyak siswa yang tidak berpakaian rapi. Informasi lain yang didapatkan dari warga sekitar juga menyatakan banyaknya siswa yang terlambat ke sekolah, bolos saat jam pelajaran, merokok dan ugal-ugalan di jalan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri, pola komunikasi orang tua, dan paparan media internet dengan perilaku menyimpang remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

khususnya tentang kontrol diri, pola komunikasi orang tua, paparan media internet, dan perilaku menyimpang remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP N 15 Pekanbaru yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional.*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP 15 Pekanbaru yang pernah melakukan perilaku menyimpang berjumlah 406 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 201 siswa yang diambil dengan cara *stratified random sampling.*

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner kontrol diri, pola komunikasi orang tua, paparan media internet, dan perilaku menyimpang remaja. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat mendeskripsikan karakteristik responden terkait jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel *independent* dan *dependent* menggunakan uji *chi-square.*

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja

No	Karakteristik Remaja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	**Usia**		
	- 11 tahun	1	0,5
	- 12 tahun	4	2,0
	- 13 tahun	65	32,3
	- 14 tahun	95	47,3
	- 15 tahun	30	14,9
	- 16 tahun	6	3,0
2.	**Jenis kelamin**		
	a. Laki-laki	95	47,3
	b. Perempuan	106	52,7
3.	**Tinggal dengan Orang Tua**		
	a. Ya	197	98,0
	b. Tidak	4	2,0
4.	**Pendidikan Ayah**		
	a. SD	18	9,0
	b. SMP	35	17,4
	c. SMA	128	63,7
	d. Perguruan Tinggi	20	10,0
5.	**Pendidikan Ibu**		
	a. SD	31	15,4
	b. SMP	38	18,9
	c. SMA	118	58,7
	d. Perguruan Tinggi	14	7,0
6.	**Pekerjaan Ayah**		
	a. PNS	8	4,0
	b. Pegawai Swasta	56	27,9
	c. Wiraswasta	88	43,8
	d. Buruh	36	17,9
	e. Petani	6	3,0
	f. Supir	1	0,5
	g. Tidak Bekerja	6	3,0
7.	**Ibu yang Bekerja**		
	a. Ya	60	29,9
	b. Tidak	141	70,1
8.	**Total Penghasilan Keluarga**		
	a. <2.557.486 (Rendah)	133	33,8
	b. ≥ 2.557.486 (Tinggi)	68	66,2
9.	**Jumlah Anggota Keluarga**		
	a. 2 orang	2	1,0
	b. 3 orang	9	4,5
	c. 4 orang	44	21,9
	d. 5 orang	73	36,3
	e. 6 orang	50	24,9
	f. 7 orang	11	5,5
	g. 8 orang	9	4,5
	h. 9 orang	1	0,5
	i. 10 orang	2	1,0
	Total	201	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang memiliki jumlah terbanyak adalah usia 14 tahun yaitu 95 orang (47,3%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 106 orang (52,7%). Mayoritas responden tinggal bersama orang tua sebanyak 197 orang (98%).

Pendidikan terakhir ayah yang paling banyak adalah pendidikan SMA yaitu 128 orang (63,7%), dan pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah pendidikan SMA

yaitu 118 orang (58,7%). Pekerjaan ayah yang paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 88 orang (43,%). Mayoritas ibu tidak bekerja yaitu 141 orang (70,1%).

Penghasilan orang tua yang terbanyak adalah penghasilan rendah yaitu 133 orang (66,2%). Jumlah anggota keluarga yang terbanyak adalah berjumlah 5 orang yaitu 73 orang (36,3%), dan jumlah anggota keluarga 6-10 orang adalah 73 orang (36,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kontrol Diri

No	Kontrol Diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	112	55,7
2.	Rendah	89	44,3
	Total	201	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kontrol diri tinggi adalah yang terbanyak yaitu 112 orang (55,7%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Orang Tua

No	Pola Komunikasi Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Fungional	101	50,2
2.	Disfungsional	100	49,8
	Total	201	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola komunikasi orang tua fungsional yang terbanyak yaitu 101 orang (50,2%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Paparan Media Internet

No	Paparan Media Internet	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Berat	103	51,2
2.	Ringan	98	48,8
	Total	201	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki paparan media internet berat adalah yang terbanyak yaitu 103 orang (51,2%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tayangan yang ditonton Internet

Paparan Media	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Adegan yang sering ditonton di internet		
a. Tidak pernah	3	1,5
b. Perkelahian	40	19,9
c. Pacaran	28	13,9
d. Adegan intim selayaknya suami istri	4	2,0
e. Gaya hidup mewah para artis	30	14,9
f. Komedi	34	16,9
g. Kartun	19	9,5
h. *Games*	10	5,0
i. Tutorial *Make Up*	8	4,0
j. Aplikasi Tiktok/*Musically*	3	1,5
k. Ceramah	3	1,5
l. Tutorial Masak	1	0,5
m. Olahraga	10	5,0
n. *Dance K-Pop*	4	2,0
o. Video Lagu	4	2,0
Persepsi Menonton di Internet		
a. Tidak peduli	21	10,4
b. Biasa saja	91	45,3
c. Menyenangkan	35	17,4
d. Menarik	32	15,9
e. Sangat menarik	22	10,9
Total	201	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa adegan atau tayangan yang terbanyak ditonton di internet adalah adegan perkelahian yaitu 40 orang (19,9%). Akses internet atau paparan media internet yang tidak baik lainnya yang ditonton yaitu gaya hidup mewah para selebritis (14,9%), tayangan pacaran (13,9%), dan terdapat juga yang menonton adegan intim selayaknya suami istri (2%). Persepsi terhadap tayangan di internet terbanyak adalah biasa saja yaitu 91 orang (45,3%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Menyimpang Ringan

No	Perilaku Menyimpang Ringan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	128	63,7
2.	Tidak	73	36,3
	Total	201	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku menyimpang jenis ringan dilakukan oleh 128 orang (63,7%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Perilaku Menyimpang Sedang

No	Perilaku Menyimpang Sedang	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	103	51,2
2.	Tidak	98	48,8
	Total	201	100

Tabel 7 menunjukkan perilaku menyimpang jenis sedang dilakukan oleh 103 orang (51,2%).

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Perilaku Menyimpang Berat

No	Perilaku Menyimpang Berat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	113	56,2
2.	Tidak	88	43,8
	Total	201	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku menyimpang jenis berat dilakukan oleh 113 orang (56,2%).

Tabel 9
Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyimpang Remaja (N=201)

Perilaku Menyimpang	Kontrol Diri				*P-value*
	Tinggi		Rendah		
	N	%	N	%	
1. Ringan					
a. Ya	66	58,9	62	69,7	0,154
b. Tidak	46	41,1	27	30,3	
2. Sedang					
a. Ya	56	50,0	47	52,8	0,800
b. Tidak	56	50,0	42	47,2	
3. Berat					
a. Ya	63	56,2	50	56,2	1,000
b. Tidak	49	43,8	39	43,8	

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai P *value* = 0,154, 0,800, 1,000 > α = (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang remaja.

Tabel 10
Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang Remaja (N=201)

Perilaku Menyimpang	Pola Komunikasi Orang Tua				*P-value*
	Fungsional		Disfungsional		
	N	%	N	%	
1. Ringan					
a. Ya	66	65,3	62	62,0	0,729
b. Tidak	35	34,7	38	38,0	
2. Sedang					
a. Ya	53	52,5	50	50,0	0,834
b. Tidak	48	47,5	50	50,0	
3. Berat					
a. Ya	55	54,5	58	58,0	0,716
b. Tidak	46	45,5	42	42,0	

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai P *value* = 0,729, 0,834, 0,716 > α = (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku menyimpang.

Tabel 11
Hubungan Paparan Media Internet dengan Perilaku Menyimpang Remaja (N=201)

Perilaku Menyimpang	Paparan Media Internet				*P-value*
	Berat		Ringan		
	N	%	N	%	
1. Ringan					
a. Ya	74	71,8	54	55,1	0,020
b. Tidak	29	28,2	44	44,9	
2. Sedang					
a. Ya	58	56,3	45	45,9	0,183
b. Tidak	45	43,7	53	54,1	
3. Berat					
a. Ya	66	64,1	47	48,0	0,031
b. Tidak	37	35,9	51	52,0	

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai P *value* = 0,020, 0,031 < α = (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan perilaku menyimpang jenis ringan dan berat.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

a. Usia remaja

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan bahwa seluruh responden berada pada usia remaja awal dan

pertengahan 11-16 tahun (Sarwono, 2013). Usia terbanyak adalah pada kelompok usia 14 tahun yaitu 95 orang (47,3%). Usia 14 tahun merupakan usia remaja awal, hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2013) menyatakan bahwa remaja awal masih bingung dalam menentukan tindakan yang mereka lakukan. Masa remaja awal juga menuntut remaja untuk mementingkan pertemanan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Hal tersebut menyebabkan remaja beresiko melakukan perilaku yang menyimpang jika teman sebayanya juga melakukan hal tersebut.

b. Jenis kelamin

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 106 orang (52,7%). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Kartono (2010) yang menunjukkan perilaku menyimpang pada remaja laki-laki lebih tinggi daripada perilaku menyimpang pada remaja perempuan yang diperkirakan perbandingannya 50:1. Ketidaksesuaian ini diakibatkan oleh karakteristik responden di lokasi penelitian yang memiliki jumlah responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki.

c. Pendidikan Terakhir Orang Tua

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan pendidikan terakhir ayah yang terbanyak adalah SMA yaitu 128 orang (63,7%). Pendidikan terakhir ibu yang terbanyak adalah SMA yaitu 118 orang (58,7%). Latar belakang pendidikan orang tua sangat penting karena pengetahuan orang tua ditransmisikan langsung kepada remaja lewat sosialisasi kehidupan dalam keluarga dan komunitas (Thubany, 2013).

d. Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan ayah didapatkan mayoritas adalah wiraswasta sebanyak 88 orang (43,8%). Pekerjaan ayah lainnya yaitu sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh, supir dan tidak bekerja. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda telah membentuk perilaku sosial yang berbeda-beda pada remaja.

e. Ibu yang Bekerja

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan ibu yang tidak bekerja adalah yang terbanyak yaitu 141 orang (70,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2014) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk memberikan dorongan atau motivasi, perhatian dan mengontrol perkembangan remaja di rumah. Sementara ibu yang bekerja mempunyai waktu yang relatif sedikit untuk memberikan dorongan atau motivasi, perhatian dan mengontrol perkembangan remaja.

f. Penghasilan Orang Tua

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan penghasilan orang tua yang terbanyak adalah penghasilan rendah yaitu 133 orang (66,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wairimu (2013), didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan perilaku menyimpang pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kartono (2010) bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, yang umumnya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.

g. Jumlah Anggota Keluarga

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan jumlah anggota keluarga terbanyak adalah berjumlah 5 orang yaitu 73 orang (36,3%), dan jumlah anggota keluarga 6-10 orang sebanyak 73 orang (36,3%). Jumlah anggota keluarga yang lebih besar menambah beban keluarga dalam memenuhi kehidupannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kartono (2010) bahawa perilaku menyimpang pada remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, yang umumnya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.

h. Karakteristik Kontrol Diri

Hasil penelitian pada 201 siswa didapatkan bahwa responden yang mememiliki kontrol diri tinggi adalah yang terbanyak yaitu 112 orang (55,7%). Gunarsa (2006) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan dapat mengendalikan diri dalam setiap perilakunya agar bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Kemampuan tersebut membuat remaja dapat membatasi diri dan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku negatif.

i. Karakteristik Pola Komunikasi Orang Tua

Hasil penelitian pada 201 siswa didapatkan bahwa responden yang mememiliki komunikasi orang tua fungsional adalah yang terbanyak yaitu 101 orang (50,2%). Komunikasi fungsional dalam keluarga adalah kunci untuk menjadikan sebuah keluarga berhasil dan sehat. Keadaan keluarga yang komunikatif membuat remaja merasa nyaman. Proses komunikasi fungsional berisi pesan yang jelas yang dikirim oleh pemberi informasi dan diterima dengan jelas oleh penerima informasi.

j. Karakteristik Paparan Media Internet

Hasil penelitian pada 201 siswa didapatkan bahwa responden yang mendapat paparan media internet berat adalah yang terbanyak yaitu 103 orang (51,2%). Penyebaran informasi melalui media masa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja karena remaja sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya di media masa (Sarwono, 2013). Kecepatan informasi yang didapatkan dari internet membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat termasuk remaja dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet. Bentuk informasi dari internet sangat beraneka ragam mengakibatkan remaja akan lebih mudah mendapatkan informasi melalui internet (Qomarasari, 2015).

k. Karakteristik Perilaku Menyimpang Remaja

Hasil penelitian pada 201 siswa didapatkan bahwa perilaku menyimpang paling banyak dilakukan adalah perilaku menyimpang jenis ringan yaitu 128 orang (63,7%). Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh responden adalah mengganggu lawan jenis dan melawan orang tua untuk kategori perilaku menyimpang ringan, keluyuran dan melihat gambar/video yang mengandung unsur pornografi untuk kategori perilaku menyimpang sedang, serta berkelahi dan merusak barang orang lain atau fasilitas umum untuk kategori perilaku menyimpang berat. Perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh responden dipengaruhi oleh karakteristik responden yang bersekolah disana, dimana siswa dan siswi yang memiliki nilai rendahlah yang banyak bersekolah di sekolah tersebut, serta sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah yang memiliki kenakalan remaja yang tinggi. Karakteristik remaja yang cenderung mengikuti perilaku teman sebaya dan tingginya paparan media internet yang dapat mengandung hal negatif juga turut berkontribusi dalam perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah tersebut.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Menyimpang

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* > α = (0,05) untuk hubungan kontrol diri terhadap perilaku menyimpang ringan, sedang dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang remaja, baik ringan, sedang, atau berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raya (2015) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku menyimpang pada remaja (*p-value* 0,371). Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku menyimpang pada remaja, mungkin dikarenakan kontrol diri bukan menjadi faktor utama dalam perilaku menyimpang pada remaja.

Perilaku menyimpang pada remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Santrock, 2003).

b. Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Menyimpang

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* > α = (0,05) untuk hubungan pola komunikasi orang

tua terhadap perilaku menyimpang ringan, sedang dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku menyimpang remaja, baik ringan, sedang, atau berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlita (2012) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja (*p-value* 0,540). Hasil penelitian ini menunjukkan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian. Secara teori, keluarga merupakan tempat dan faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Salah satu yang mempengaruhi perilakunya remaja yaitu pola komunikasi orang tua. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja salah satunya hubungan teman sebaya.

c. Hubungan Paparan Media Internet dan Perilaku Menyimpang

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* < α = (0,05) untuk hubungan paparan media internet terhadap perilaku menyimpang ringan, dan berat, serta *p-value* > α = (0,05) untuk perilaku menyimpang berat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku menyimpang ringan dan berat, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku menyimpang sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarsi (2012) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja (*p-value* 0,018). Hasil peneltian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2013) bahwa penyebaran informasi melalui media masa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja dikarenakan remaja sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya di media masa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu 95 orang (47,3%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 106 orang (52,7%). Mayoritas tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 197 orang (88%). Pendidikan terakhir ayah yang paling banyak adalah pendidikan SMA yaitu 128 orang (63,7%). Pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah pendidikan SMA yaitu 118 orang (58,7%). Pekerjaan ayah paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 88 orang (43,8%). Ibu yang tidak bekerja adalah yang terbanyak yaitu 141 orang (70,1%). Penghasilan orang tua paling banyak adalah penghasilan rendah sebanyak 133 orang (66,2%). Jumlah anggota keluarga 5 orang adalah yang paling banyak yaitu 73 orang (36,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan perilaku menyimpang ringan (*p* value=0,020), dan perilaku menyimpang berat (*p value*=0,031). Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja adalah kontrol diri (*p value*=0,154; 0,800; 1,000) dan pola komunikasi orang tua (*p value*=0,729; 0,834; 0,716).

SARAN

1. Bagi profesi kesehatan

Bagi profesi kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja ditinjau dari kontrol diri, pola komunikasi orang tua, dan paparan media internet. Informasi yang diberikan mengenai bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dapat menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini juga diharapkan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi yang sesuai terhadap perilaku menyimpang pada remaja.

2. Bagi institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan khususnya bagi tenaga pendidik agar dapat memberikan bimbingan kepada siswa maupun orang tua terkait faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku menyimpang, melakukan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan remaja yang berperilaku menyimpang, dan memberi peringatan dan sanksi yang

mendidik kepada siswa serta menguatkan peran guru BK, sehingga dapat menurunkan resiko perilaku menyimpang pada remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja, dan dapat dilanjutkan lebih spesifik lagi dengan menghubungkan variabel-variabel lainnya yang tidak berhubungan dalam penelitian ini, serta dapat menambahkan variabel lain tentang faktor-faktor yang dapat berhubungan, seperti kecerdasan interpersonal, kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada remaja.

4. Bagi remaja dan masyarakat

Bagi remaja diharapkan agar tetap mengikuti nasehat dari guru dan orang tua karena remaja adalah individu yang masih memerlukan bimbingan, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Bagi masyarakat agar dapat bersama-sama meningkatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

[1)]Gilang Sri Mentari: Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

[2)]Jumaini: Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

[3)]Arneliwati: Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2017). Kota Pekanbaru dalam Angka. Diperoleh tanggal 22 Januari 2018 dari https://pekanbarukota.bps.go.id

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2017). Provinsi Riau dalam Angka (Riau Province In Figures), (1102001.14), 472. Diperoleh tanggal 7 Februari 2018 dari https://riau.bps.go.id/

Choudhary, G. B. (2014). *Adolescence Education*. Delhi: PHI Learning Private Limited. Diperoleh dari https://books.google.co.id/books?id=Z6d2BAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false

Dusra, E. (2017). *Pengaruh Media Internet terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros*. Diperoleh tanggal 2 Februari 2018 dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5610/

Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadiyanto, H. (2014). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa SMA. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *2*(2), 171–185.

Hartono, R. D., & Dyah, N. (2013). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang (The Factors That Causes Teenagers Behave Deviant)*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://repository.unej.ac.id/

Herlita, R. (2012). *Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi*. Diperoleh tanggal 24 Januari 2018 dari http://lib.ui.ac.id/

Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari http://www.depkes.go.id/

Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin Penyalahgunaan Narkoba*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari http://www.depkes.go.id/

KPAI. (14 Mei 2014). *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.kpai.go.id/

KPAI. (16 Oktober 2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diperoleh tanggal 23 Desember dari http://www.kpai.go.id/

KPAI. (15 September 2016). *Gila! 17.000 Anak LGBT Tersebar di Jawa Barat*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.kpai.go.id/

KPAI. (23 Oktober 2017). *320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orang Tua, Maksimalkan Peran Rumah Aman*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.kpai.go.id/

McDonald, H. S., Horstmann, N., Storm, K. J., & Pope, M. W. (2009). The Impact of the Internet on Deviant Behavior and Deviant Communities. *Literature Review of Institute for Homeland Security Solutions, 1*(1), 1–11.

Merdekawati, E. (2016). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kelas XI di SMKN 10 Surabaya*. Diperoleh tanggal 24 Januari 2018 dari http://repository.wima.ac.id/

Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Diperoleh tanggal 29 Januari 2018 dari http://journal.student.uny.ac.id/

Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta*. Diperoleh tanggal 7 Februari 2018 dari https://digilib.uns.ac.id/

Rahmat, B. (30 September 2016). Duel Usai Pulang Sekolah, Siswa SMP Tewas di Pekanbaru. *Tribun News*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.tribunnews.com

Raya, A. F. G. (2015). *Hubungan Antara Self-Control dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri "X" Sentani*. Diperoleh tanggal 29 Januari 2018 dari http://repository.uksw.edu

Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Suwarsi. (2012). *Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, dan Peran Keluarga dengan Perilaku Kenakalan pada Agregat Remaja di SMA Negeri Sleman*. Diperoleh tanggal 18 Juli 2018 dari http://lib.ui.ac.id

Thubany, S. H. (2013). Pengaruh pendidikan terhadap kehidupan keluarga. *Sosiologi Reflektif, 8*, 237–268.

Wairimu, M. W. (2013). *Perceived Factors Influencing Deviant Behavior among The Youth In Njathaini Community, Nairobi, Kenya*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://ir-library.ku.ac.ke

WHO. (2014). *Adolescent Health*. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/